NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM *GURINDAM DUA BELAS KARYA* RAJA ALI HAJI

Ilyas¹, Griven H. Putera², Muliardi³
Kementerian Agama Provinsi Riau, Pekanbaru
*grivenh.putera@gmail.com*²

Abstract

This writing analyzes values an Islamic teaching by focusing on a text Gurindam Dua Belas written by Raja Ali Haji. The result shows that Gurindam Dua Belas containing many Islamic values which is the actualization of Al Qur'an and Hadist as the main source of Islamic teaching. From the discussion, it is found out that the Islamic values contained in Gurindam Dua Belas are very comprehensive which covers the core of the basic teaching of Islam. The basic values consist of Ilahiyah value and insyanyiah value. The primary Ilahiyah value deals with faith (Iman), Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawwakal, patient, and syukur (thankful). The insanyiah value consists of silaturahmi, ukhuwah, iffah, qawamiyah, and munfiqun. Those values bear noble akhlak reflected in attitudes and daily behaviors.

Keywords: Gurindam Dua Belas, Islamic teaching.

I. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya Islam di negeri-negeri yang berada di Nusantara yang menurut sejarawan menyebut pada abad ke 7 dan ada juga yang menyebut abad ke 13, maka benih-benih pendidikan Islam juga mulai disemai dan bersemi seiring dengan berjalannya waktu. Dalam berbagai bentuknya, pendidikan Islam di Nusantara tumbuh dan berkembang

membentuk pola dan sistem tersendiri yang tumbuh dan berkembang dari nilai-nilai budaya lokal yang cukup kaya di nusantara pada masa lalu. Ajaran Islam yang luhur dengan mudah menyatu dengan masyarakat nusantara yang memiliki kultur yang moderat dan santun. Sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama Islam telah tumbuh, menyebar dan berkembang ke seluruh wilayah nusantara dan

menjadi dominan dipeluk oleh penduduk.

Sejarawan menyatakan bahwa Islam pertama kali datang ke wilayah nusantara, tepatnya di Pulau Sumatera yang pada masa lalu disebut dengan Pulau Andalas. Pulau Andalas memiliki daya tarik istimewa di kalangan kerajaan pada masa lalu sehingga diberi julukan sebagai Swarnadwipa yang bermakna pulau emas. Boleh jadi julukan tersebut muncul karena besarnya sumber daya alam yang ada di pulau Andalas atau bisa jadi karena pada saat itu Pulau Andalas telah memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi.

Jika membicarakan pulau Andalas maka tidak akan terlepas dari suku bangsa yang mendiami pulau tersebut. Salah satunya, yaitu suku Melayu sehingga bahasa Melayu menjadi semacam *lingua franca* atau bahasa penghubung yang dapat dipahami oleh semua suku yang mendiami pulau Andalas atau bahkan jangkauan penggunaannya lebih luas lagi. Bahasa Melayu digunakan secara

luas bisa jadi karena bahasa tersebut sudah lama eksis di Nusantara sehingga merupakan induk bahasa yang ada di Nusantara. Hal inilah yang mungkin menjadi penyebab bahasa melayu dapat dipahami oleh semua suku bangsa di Nusantara.

Masuknya Islam ke Nusantara yang dibawa pedagang Arab dan India ternyata dengan cepat dapat diterima oleh orang-orang Melayu. Adat istiadat dan budaya melayu yang moderat dan terbuka dengan cepat menyatu dengan ajaran Islam yang mengedepankan moderasi serta menghargai sisi-sisi kemanusiaan. Keduanya seolah tidak dapat dipisahkan sehingga sampai saat ini terbentuk pameo bahwa orang melayu adalah Islam dan masih berlaku istilah bahwa ketika orang memeluk agama Islam dikatakan bahwa dia sudah menjadi melayu.

Salah satu aspek kehidupan orang melayu yang juga menjadi ciri khas mereka adalah cita rasa seni yang tinggi. Cita rasa seni ini tergambar dari banyaknya karya-karya yang ditinggalkan oleh para pujangga Melayu yang dapat

dinikmati pada masa sekarang. Salah satu ciri khas kesusasteraan melayu adalah karya-karya sastra yang dihasilkan selalu kental dengan nilai Islam. Bahkan jika diteliti lebih jauh, bukan hanya karya sastra melayu saja yang kental dengan nilai-nilai Islam melainkan seluruh aspek budaya dan kehidupan orang melayu selalu didasari oleh nilai-nilai Islam.

Dari sejumlah kategori naskah Melayu, kategori keagamaan menempati posisi teratas dari segi kuantitas naskah yang tersedia. Hal ini tentu tidak dapat dipisahkan dari proses Islamisasi yang melibatkan sejumlah ulama cerdas, kreatif, dan produktif yang telah mengabadikan pemikiran-pemikiran mereka dalam bentuk naskah naskah keagamaan. Ungkapan ini sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra (1994: 32). yang menyatakan bahwa sejak abad ke-13 para ulama sufi mendatangi bangsa Indonesia dalam proses penyebaran Islam. Hasil penyebaran ini banyak menghasilkan tulisan yang berhubungan dengan ajaran-ajaran

tasawuf yang mereka sampaikan kepada masyarakat setempat.

Salah satu karya sastra yang sangat terkenal dalam kesusasteraan melayu adalah Gurindam Dua Belas (yang selanjutnya disingkat menjadi GDB) yang di karang oleh Raja Ali Haji. Isi Naskah GDB memuat nasehat atau petuah-petuah dalam menjalani kehidupan di dunia ini untuk mendapatkan ridha dari Allah swt. Naskah GDB termasuk dalam kategori “*sy’ir al-Irsyadi*” atau puisi didaktik. GDB ditulis oleh Raja Ali Haji, pada tanggal 23 Rajab 1263 H atau 1847 M di Pulau Penyengat, Riau. Kala itu Raja Ali Haji berusia 38 tahun. Kandungan naskah berisi pelajaran dasar tasawuf yang meliputi ilmu syariat, hakikat, dan makrifat. Tahun terbit GDB pada 1854 M yang termuat dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap No.II, Batavia*, huruf yang digunakan Arab dan Elisa Netscher menerjemahkannya dalam bahasa Belanda.

Raja Ali Haji boleh dikatakan maestro sastrawan Melayu pada masanya, bahkan sampai saat ini.

Abu Hassan Sham (1993: 86) menyebutnya sebagai sosok manusia yang memiliki keunikan dan keistimewaan yang pernah dilahirkan oleh kerajaan Kesultanan Melayu Riau (1809-1870). Sementara itu, menurut Mohd. Thaib Osman, Raja Ali Haji merupakan seorang pujangga yang terakhir sekali dalam peradaban Melayu Lama.

Penamaan *Gurindam Dua Belas* oleh Raja Ali Haji terhadap karyanya karena gurindam ini terdiri dari 12 pasal. Jika dilihat lebih dalam, pasal-pasal yang terdapat dalam GDB mengandung nilai-nilai Islam dan pendidikan Islam yang cukup kental. GDB penuh dengan petuah bermakna tinggi yang merupakan pengejawantahan ajaran Islam yang terkandung dalam Alqur'an dan Hadist Nabi. Keindahan bahasa dan keluasan makna yang terkandung dalam GDB menunjukkan bahwa Raja Ali Haji adalah seorang pujangga besar dan ulama yang mumpuni. Dikatakan demikian karena beliau mampu menyatukan bahasa di dalam makna,

dimana bahasa itu sendiri mengandung dan memberikan makna yang luar biasa sehingga terbentuk rangkaian kata yang sangat indah dan bermakna luar biasa.

GDB yang tersusun secara tertib dan indah jika dilihat lebih jauh mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena beliau bukanlah sastrawan murni, melainkan juga seorang ulama yang membimbing umatnya ke jalan Islam yang benar. Raja Ali Haji memang tidak memberi judul karyanya tersebut dengan pendidikan atau pengajaran karena jangkauan makna GDB lebih luas dari itu. Namun demikian isi yang terkandung dalam GDB penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan pengajaran.

II. Nilai Dasar Pendidikan Islam

Menurut Zayadi sebagaimana dikutip Majid (2013: 93), bahwa nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, antara lain:

A. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al-Quran, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah* (QS Ali Imran [3]: 79) atau *ribbiyah* (QS Ali Imran [3]: 146). Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi kegiatan pendidikan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

“(1) ***Iman***, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. (2) ***Islam***, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang *dhaif*. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-

Nya. (3) ***Ihsan***, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-tengah dan dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. (4) ***Taqwa***, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. (5) ***Ikhlas***, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial. (6) ***Tawakkal*** (dalam ejaan yang lebih tepat, tawakkul), yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (roja) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah,

maka *tawakkal* adalah suatu kemestian. (7) ***Syukur***, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri (QS Lukman [31]: 12). (8) ***Shabar***, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.”

B. Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan

sunnah, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari yang akan melahirkan budi luhur atau al-akhlak karimah. Berkenan dengan itu, patut kita renungkan sabda nabi; yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat dari pada keluhuran budi.

Keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur itu sama halnya keterkaitan antara iman dan amal saleh, shalat dan zakat, hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*), bacaan takbir (*allahu akbar*) pada pembukaan shalat dan bacaan taslim (*al-salamu alaikum*) pada penutup shalat. Pendek kata, terdapat keterkaitan yang mutlak antara ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Oleh karena begitu

kuatnya penegasan-penegasan kitab suci dan sunnah Nabi mengenai keterkaitan antara kedua dimensi tersebut, maka pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali jika pada anak didik telah tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai tersebut, yakni nilai ketuhanan dan kemanusiaan, nilai taqwa dan budi luhur (Zayadi dalam Majid, 2013: 93).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, nilai-nilai ilahiyahlah yang sangat perlu ditanamkan kepada anak. Adapun tentang nilai-nilai budi luhur, sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita. Dalam agama islam hati kita disebut nurani (bahasa Arab, nurani, artinya cahaya atau terang) karena baik menurut Al-Quran maupun sunnah Nabi, hati kita adalah modal atau primordial (ada sebelum lahir) untuk menerangi jalan hidup kita sehingga kita terbimbing ke arah yang benar dan baik, yakni ke arah budi luhur. Akan

tetapi, sekedar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan kepada anak, mungkin nilai-nilai akhlak berikut ini patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik (Zayadi dalam Majid, 2013: 93).

“(1) **Sillat al-rahmi**, yaitu pertalian rasa terima kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah Kasih (rahim, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya (QS Al-An’am [6]: 12). Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya, irhamuu man fi al-ardl, yarhamukum man fi al-sama, kasihilah makhluk yang ada di bumi maka (Dia) yang ada dilangit akan kasih kepadamu. (2) **Al-Ukhuwah**, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah) seperti disebutkan dalam al-quran surat Al-Hujurat [49]: 10-12, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, jangan-jangan mereka itu lebih baik dari pada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan

suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita). (3) ***Al-Musawah***, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaanya (QS Al-Hujarat [49]: 13). Prinsip ini dipaparkan dalam Kitab Suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi, persaudaraan berdasarkan iman (ukhuwah islamiyah), diteruskan dengan persaudaraan iman (ukhuwah islamiyah), diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (ukhuwah insani-yah). (4) ***Al-Adalah***, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh 'itikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut (watsh) dan Al-Quran menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah

(ummat wasathan) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah (wasith, indonesia: wasit) (QS Al-Baqarah [2]: 143). (5) ***Husnu al-adzan***, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fithrah kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (hanif). (6) ***Al-Tawadlu***, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya (QS Fathir [35]: 10). Lagi pula, kita harus rendah hati karena ingatlah! Diatas setiap orang yang berilmu adalah Dia Yang Maha berilmu. (Yusuf [12]: 76). Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap tinggi hati (QS Al-Maidah [5]: 54 dan QS Al-Fath [48]: 29). (7) ***Al-Wafa***, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar

beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian (QS Al-Baqarah [2]: 177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji. (8) *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Quran mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau (QS Ali Imran [3]: 159). Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan lapang dada ini. (9) *Al-amanah*, dapat dipercaya sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianah yang amat tercela. (10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya. (QS Al-Baqarah [2]: 273). (11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya (QS Al-Furqan

[25]: 67). Apalagi Al-Quran menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman syetan yang menentang Tuhannya (QS Al-Isra [17]: 26). (12) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (Fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (*raqabah*) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu (QS Ali-Imran [3]: 17 dan 93).”

Sama halnya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai insaniyah yang membentuk akhlaq mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya yang tersebut di atas itu akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaan), baik dalam rumah tangga maupun di sekolah, yang lebih kongkrit dan operasional. Sekali lagi, pengalaman nyata orang tua dan pendidikan akan

membawanya kepada kesadaran akan nilai-nilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak. Maka faktor experimentasi, asalkan disertai ketulusan niat dan kejujuran memandang masalah, akan sangat penting dalam usaha menemukan agenda-agenda pendidikan untuk anak, dalam rumah tangga, juga diluar rumah tangga, di sekolah, juga di luar sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya memahami nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana yang tertuang dalam GDB, Raja Ali Haji selain menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber utama, juga menyelaminya dari ajaran-ajaran tasawuf terutamanya lewat karya-karya Imam Al-Gazali (w. 1111). Raja Ali Haji merupakan salah seorang anggota terkemuka tarekat Naqsyabandiyah (Andaya dan Virginia Matheson, 1983: 102). Kekaguman Raja Ali Haji terhadap Al-Gazali, menurut Andaya dan Virginia Matheson

(1983: 105-106), dapat dilihat dari seringnya ia di dalam karya-karyanya (seperti *Tsamarat al-Muhimmah* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa*) merujuk kepada *Ihya' Ulumiddin* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama) dan *Nasihat al-Mulk* (Nasehat untuk Penguasa). Tasawuf merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah, terlebih dengan apa yang diistilahkan oleh para sarjana dengan tasawuf sunni atau amali atau akhlaki yang menemui puncaknya dalam karya-karya Al-Gazali.

Namun menurut hemat penulis, khusus untuk menyusun bait-bait dalam GDB, selain mengacu kepada *Ihya'*, Raja Ali Haji juga banyak mengacu kepada karya Al-Gazali lainnya yaitu *Kitab al-Arba'in fi Ushuliddin* (Kitab Empat puluh Dasar-dasar Agama) dan juga kitab *Bidayah al-Hidayah*. Syekh 'Abdusshamad al-Palimbani di dalam karyanya *Sairus Salikin* pernah menyatakan bahwa dari segi tingkatan pembaca di dalam dunia tasawuf, karya-karya Al-Gazali

memang dianjurkan dibaca oleh para pelajar-pelajar pemula (*al-mubtadi'*) termasuk Ihya' dan *Kitab al-Arba'in fi Ushuliddin*. Namun tidak dengan karyanya yang lain *Misykatul Anwar* yang dikategorikan oleh Al-Palimbani sebagai bacaan untuk pelajar-pelajar tingkat tinggi (*al-muntahi*).

Dalam memahami pasal-pasal GDB, menurut hemat penulis, selain mengacu kepada tulisan-tulisan sebelum atau sezaman dengan Raja Ali Haji (baca: interteks), perlu juga untuk memperhatikan pada teks itu sendiri. Dengan kata lain, untuk memahami teks GDB ini harus dipahami kesaling-terkaitan (*munasabah*) antar bait dengan bait lainnya yang ada di dalam satu pasal agar penafsiran yang diberikan tidak “dipaksakan” keluar dari teksnya.

Sebenarnya bait-bait dalam beberapa pasal dalam GDB memiliki keterkaitan dan sinkronisasi, walaupun ada juga beberapa bait di dalam beberapa pasal yang kesannya tidak. Oleh karena itu penjelasan tentang “mengenal yang empat” ditelusuri di

dalam teksnya, dan ditemukan bahwa itu terkait dengan Allah, manusia, dunia, dan akhirat. Secara tematik, dari pembacaan seksama terhadap bait-bait GDB dalam masing-masing pasal, terlihat bahwa tema dalam setiap pasalnya tidak terfokus ke dalam satu tema tertentu, tapi juga bisa memuat tema-tema yang lain. Secara akliah (logika), tentu susunan seperti ini dianggap tidak sistematis dan logis. Namun jangan dilupakan bahwa GDB sebagai sebuah karya sastra sepertinya memang didesain untuk lebih menampilkan unsur estetika dan memuaskan aspek batin pembacanya di dalam menyampaikan pesan-pesan didaktis (pendidikan) dan nilai-nilai etika.

A. Nilai Pendidikan Ilahiyah dalam Gurindam Dua Belas

Menurut para ahli, nilai-nilai Pendidikan Islam yang bersifat Ilahiyah dibagi menjadi 8 bagian yakni iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, sabar dan syukur. Delapan nilai ini termuat dalam

GDB baik secara tersurat maupun tersirat dalam bait-baitnya.

Iman yang menjadi pondasi agama mendapatkan tempat pertama dalam GDB. Hal ini dapat dilihat dari isi GDB yang menempatkan persoalan iman pada pasal pertama. Ini mengindikasikan bahwa Raja Ali Haji memandang bahwa seorang baru dikatakan beragama apabila ia memiliki iman dan meyakini Tuhan.

Hal ini terlihat dari bait gurindam pasal satu yang berisi tentang urgensi agama dalam kehidupan. Ciri orang beragama adalah ia mengenal Tuhan yang diperoleh melalui pengetahuan yang disebut makrifat. Terminal awal menuju makrifat adalah mengenal diri yakni dari mana, untuk apa dan kemana ia akan pergi. Dengan nilai iman inilah menurut Raja Ali Haji manusia baru diakui eksistensinya. Seseorang yang memiliki keyakinan dan pengenalan yang kuat kepada Allah Swt akan menjaga seluruh aktivitasnya selalu di jalan Allah Swt sehingga ia tidak terpedaya dengan kehidupan dunia.

Apabila iman sudah melekat sempurna pada diri seseorang, maka ia akan tahu arti hidupnya di dunia ini. Keyakinan ini akan menjadi sebab utama seseorang mendekat kepada Allah Swt melalui pengamalan ibadah yang ditelaah diwajibkan. Oleh karena itu, nilai iman ini akan membawa seseorang kepada nilai Islam sebagai wujud penghambaan dan rasa syukur seseorang kepada Tuhan. Ibadah tersebut diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan sholat, puasa, zakat, dan haji. Iman hanya akan tegak apabila diiringi dengan perwujudan nilai-nilai Islam dalam bentuk ibadah karena jika diibaratkan, iman adalah ruh agama sedangkan bangunannya adalah perwujudan nilai Islam dalam bentuk ibadah.

Nilai pendidikan ilahiyah yang juga terkandung dalam GDB adalah nilai ihsan. Ihsan pada dasarnya merupakan perpaduan antara nilai iman dan nilai Islam yang wujudnya bukan hanya dalam pelaksanaan ibadah, tetapi mencakup seluruh aktivitas manusia. Nilai Ihsan dalam GDB terlihat pada pasal ke tiga.

Pada pasal ketiga, Raja Ali Haji mengingatkan agar seorang muslim harus menjaga hati dan seluruh anggota tubuhnya dari perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam. Penjagaan tersebut lebih kepada pencegahan dari perbuatan salah baik di depan orang banyak maupun ketika sendiri. Inti ihsan adalah selalu menjaga diri karena ia yakin bahwa seluruh tingkah lakunya bahkan apa yang tersirat dalam hatinya diperhatikan Allah Swt.

Manifestasi nilai-nilai iman, Islam dan ihsan akan tercermin dalam nilai taqwa. Secara umum, seluruh bait dalam GDB mengandung nilai taqwa dalam pengertian menjaga dan menaati seluruh ajaran yang terkandung dalam Islam. Secara khusus, nilai taqwa dalam GDB tergambar jelas dalam pasal 2, 3, dan 4. Inti taqwa adalah melaksanakan seluruh perintah Allah terutama ibadah yang diwajibkan seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Selain itu, taqwa juga menjaga hati dan anggota tubuh dari perbuatan dosa seperti tergambar dalam pasal 3. Taqwa

juga tercermin dalam menjaga dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela serta penyakit-penyakit hati seperti dengki, kikir, mengumpat, memuji yang tidak pada tempatnya, marah, dusta, aib, dan berkata kotor.

Inti pelaksanaan ajaran agama adalah ikhlas. Oleh karena itu, Raja Ali Haji dalam GDB menggambarkan bahwa seluruh amal harus dilakukan dengan dasar ikhlas. Hal ini terlihat dari bait-bait pasal delapan dimana seseorang tidak boleh menampakkan jasa setelah berbuat karena itu sudah sebagian dari syirik. Menunjukkan jasa merupakan perbuatan ria yang merupakan penyakit hati serta menghilangkan keikhlasan dalam berbuat. Raja Ali Haji seakan-akan menjelaskan bahwa apapun amal yang dilakukan harus dilandasi dengan keikhlasan agar amal itu menjadi amal yang bermakna.

Amal perbuatan yang dilakukan manusia tidak terlepas dari taqdir yang melingkupinya. Oleh karena itu, setelah berusaha secara maksimal perlu berserah diri kepada Allah Swt dalam bentuk

tawakkal. Dalam GDB ditemukan nilai-nilai tawakkal ini khususnya di pasal 1. Pada pasal satu tersirat bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak terlepas dari kekuasaan Allah. Namun demikian, manusia harus berusaha maksimal karena Allah Swt telah menetapkan hukumnya yang apabila dilalui akan memperoleh hasil sesuai dengan amal yang dilakukannya.

Nilai sabar juga banyak ditemukan dalam GDB, terutama tersirat di pasal 3, 4, 7, dan 8. Menurut Raja Ali Haji manusia harus bersabar terhadap godaan yang datang dalam kehidupan dengan cara menjaga hati dan panca indra dari perbuatan tercela. Manusia harus senantiasa menjaga diri dari sifat-sifat tercela seperti dengki, bakhil, pemaarah dan lainnya. Selanjutnya dalam pasala 7 juga disebutkan bahwa hendaklah bersabar terhadap berita atau aduan yang datang karena boleh jadi itu tidak benar atau fitnah. Sedangkan pada pasal 8 juga dinyatakan bahwa terhadap kesuksesan hendaklah

sabar dalam menyikapinya dan jangan terlalu digembar-gemborkan.

Selanjutnya dalam GDB juga terkandung nilai syukur. Hal ini terlihat dari pasal 2 dan 5, dimana orang yang bersyukur akan selalu menjalankan perintah agama dalam bentuk pelaksanaan ibadah. Kemudian syukur juga akan membuat orang bahagia seperti terungkap dalam pasal 5. Wujud syukur dalam GDB adalah dengan beribadah serta menjauhi perbuatan yang sia-sia. Hal ini tentu sejalan dengan apa yang diperintahkan Allah Swt dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw tentang wajibnya seorang hamba untuk bersyukur atas nikmat Allah Swt.

B. Nilai Pendidikan Insaniyah dalam Gurindam Dua Belas

Selain nilai-nilai ilahiyah, dalam GDB juga terkandung nilai-nilai pendidikan insaniyah. Nilai-nilai pendidikan insaniyah mencakup nilai *silaturrahmi*, *ukhuwwah*, *al-musawah*, *al-adalah*, *khuznuzzan*, *tawadlu*, *al-wafa*,

insyirah, al-amanah, iffah, qawamiyah, dan munfiqun.

Nilai pendidikan insaniyah utama yang ditekankan dalam GDB adalah penghormatan terhadap eksistensi kemanusiaan sebagai makhluk Allah Swt. Oleh karena itu, hubungan dengan sesama manusia menjadi poin utama yang ingin disampaikan Raja Ali Haji dalam GDB. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam GDB terkandung nilai silaturrahi yang tercermin dalam bentuk menjaga hubungan dengan orang lain.

Nilai silaturrahi dalam GDB tercermin dari pesan bahwa seseorang tidak boleh membuka aib orang lain yang bisa menjatuhkan harga diri dan kehormatannya sebagaimana dapat dilihat dalam GDB pasal 8. Hal ini sejalan dengan ajaran agama yang menyatakan bahwa seorang muslim wajib menutupi aib dirinya dan saudaranya sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Alqur'an dan Hadist Nabi Saw. Membuka aib seseorang berarti menunjukkan kekurangan orang lain yang pada akhirnya akan

menimbulkan fitnah dan perselisihan sehingga akan mengakibatkan terputusnya silaturrahi.

Selanjutnya nilai silaturrahi juga dipesankan melalui sikap menghormati orang tua, guru, dan orang lain sebagaimana terkandung dalam pasal 10. Menghormati orang lain terwujud dalam bentuk menjaga kehormatan dan harga diri orang lain sehingga orang merasa dihargai eksistensinya yang pada akhirnya akan memupuk silaturrahi. Nilai silaturrahi juga terlihat dari pasal 11 dimana setiap orang harus memiliki sikap murah hati terhadap orang lain. Sikap murah hati tercermin dalam perbuatan yang selalu bersedia menolong orang lain baik dalam bentuk material maupun tidak. Sikap ini biasanya terwujud melalui pribadi yang pemurah atau dermawan yang menjadi modal utama terjalinnya silaturrahi.

Nilai pendidikan insaniyah selanjutnya yang terlihat dari GDB adalah nilai *ukhuwwah*. Nilai ini terlihat dari pasal 5, 6, dan 7 dalam GDB. Nilai *ukhuwwah* dalam GDB

dinyatakan dengan sifat mulia yakni perangai yang baik seperti dinyatakan pada pasal 5. Perangai yang baik merupakan suatu kemuliaan yang merupakan tali utama menyambung dan menjaga *ukhuwwah* antar sesama.

Selain itu, *ukhuwwah* juga dicerminkan dalam pasal 6 dimana keberadaan seseorang hendaknya bermanfaat untuk orang di sekelilingnya. Selanjutnya *ukhuwwah* juga tercermin dalam pasal 7 dari GDB dimana seseorang dituntut untuk memiliki sifat lemah lembut dan tidak kasar terhadap orang lain. Dengan memiliki 3 sifat di atas, maka *ukhuwwah* akan dapat terjaga dengan seluruh orang baik keluarga, kelompok maupun masyarakat secara luas.

Nilai pendidikan insaniyah selanjutnya yang terkandung dalam GDB adalah *al-musawah* atau persamaan derajat. Dalam GDB nilai ini tercermin pada pasal 5 yang menyatakan bahwa ukuran derajat seseorang terletak pada sikap atau perangainya. Hal ini juga didukung oleh pasal 11 yang menuturkan

pentingnya menghormati orang lain. Dengan kata lain orang dinilai dari ketinggian ahlaknya. *Al-musawah* juga tercermin pada pasal 6 GDB yang mengutamakan kesetaraan serta pasal 8 yang menuntut keadilan untuk seluruh orang tanpa membedakan pangkat, suku bangsa dan agama.

Nilai selanjutnya adalah nilai keadilan atau *al-adalah*. Keadilan menurut GDB mencakup seluruh orang tanpa memandang status, suku dan agama mereka. Hal ini terlihat dalam GDB pada pasal 8, 10, dan 12. Konsep keadilan dalam GDB mencakup adil dalam keluarga, kawan, masyarakat hingga sampai keadilan dalam bernegara. Namun demikian, dalam GDB Raja Ali Haji juga menekankan perlunya keadilan terhadap diri dalam pengertian hendaknya diri selalu diarahkan kepada perintah agama.

Nilai selanjutnya adalah berbaik sangka atau *khuznuzzan*. *Khuznuzzan* dalam GDB tercermin dalam pasal 7 dimana setiap orang apabila menerima suatu kabar atau berita hendaknya diperiksa terlebih

dahulu keabsahan berita tersebut. Inti *khuznuzzan* adalah berbaik sangka dan memandang bahwa konsep dasar manusia itu semuanya baik. Sehingga jika ada suatu kabar atau berita yang sampai hendaknya diklarifikasi terlebih dahulu apalagi jika berita tersebut menyangkut kehormatan dan harga diri seseorang.

Nilai pendidikan insaniyah selanjutnya adalah *tawadlu*. Dalam GDB nilai ini tercermin pada pasal satu dimana seorang muslim dituntut untuk selalu taat kepada Allah Swt dan ketaatan tersebut harus diwujudkan dalam bentuk melaksanakan ibadah yang tertuang secara umum dalam pasal dua yakni sholat, puasa bulan Ramadhan, membayar zakat serta menunaikan haji bagi yang mampu. Nilai *tawadlu* juga tercermin dalam pasal empat dimana seorang muslim dalam kehidupan tidak boleh berlaku kasar dan takbur. Selanjutnya pada pasal enam juga tercermin nilai *tawadlu* dalam bentuk anjuran untuk mencari istri yang setia kepada suami.

Nilai pendidikan insaniyah selanjutnya dalam GDB adalah *al-wafa* atau tepat janji. Dalam GDB *al-wafa* tercermin dalam bentuk anjuran untuk menjauhi perbuatan bohong karena berbohong merupakan sikap tercela. Hal ini dapat dilihat dalam bait GDB pasal ke empat. Larangan berdusta juga dapat dilihat dalam GDB pasal ke tujuh. Dengan demikian jelaslah bahwa inti nilai *al-wafa* adalah kejujuran dalam berbicara bertindak dan bermualah dengan sesama.

Nilai pendidikan insaniyah selanjutnya dalam GDB adalah *insyirah* atau lapang dada. Dalam GDB, nilai *insyirah* ini tercermin dalam pasal ke empat dan tujuh. Pada pasal ke empat disebutkan bahwa seorang muslim harus menjauhi sifat pemarah karena sifat pemarah merupakan representasi sifat negatif. Seorang muslim harus bersikap lemah lembut dengan orang lain karena kelemahlembutan merupakan bentuk kebaikan dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini dapat dilihat dalam GDB pada pasal ke tujuh.

Nilai pendidikan insaniyah selanjutnya adalah *al-amanah*. Nilai *al-amanah* dalam GDB dapat dilihat pada pasal delapan yakni tidak boleh berkhianat kepada manusia dan tidak syirik kepada Allah Swt. Khianat dan syirik merupakan dua hal yang sangat terlarang dalam agama karena akan merusak eksistensi seseorang baik di hadapan manusia maupun di hadapan Tuhan. Hal yang paling penting dari nilai *al-amanah* adalah konsistensi dalam memegang amanah baik amanah dari manusia maupun amanah dari Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam GDB pada pasal sebelas.

Nilai pendidikan insaniyah selanjutnya dalam GDB adalah *al-iffah* atau memelihara diri. *Al-iffah* di sini adalah memelihara diri dari seluruh perbuatan tercela yang dapat menjatuhkan harga diri seorang muslim baik di hadapan manusia maupun di hadapan Tuhan. *Al-iffah* dalam GDB terlihat dari pasal ke tiga yakni memelihara seluruh panca indera dari perbuatan tercela karena itu akan bisa merusak martabat

seseorang sebagai manusia. *Al-iffah* juga terlihat pada pasal ke empat, kelima, dan ketujuh yang melarang seorang muslim untuk membuka aib baik aibnya sendiri maupun aib orang lain. Selanjutnya, seorang muslim juga harus memelihara diri dari melakukan perbuatan yang sia-sia karena tiada manfaatnya dan hanya akan merusak harga diri seseorang.

Nilai pendidikan insaniyah selanjutnya dalam GDB adalah *qawamiyah* atau berhemat. Nilai ini dalam GDB dapat dilihat pada pasal kesembilan di mana Raja Ali Haji menyatakan bahwa orang yang berhemat apalagi orang tua sangat dibenci oleh syaitan. Hal ini jelas karena dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa perbuatan mubazir yang merupakan lawan sikap hemat adalah perbuatan setan. Dengan memelihara sikap hemat, seorang muslim akan mampu menata hidupnya dengan baik dan terlepas dari kesempatan sehingga dirinya selalu bisa bermanfaat untuk orang sekitarnya.

Nilai pendidikan insaniyah selanjutnya yang terkandung dalam GDB adalah *al-munfiqun*. Dalam GDB, nilai ini terlihat dari pasal ke empat dimana Raja Ali Haji melarang seorang muslim untuk tidak bakhil. Perbuatan bakhil merupakan perbuatan tercela yang sangat dilarang oleh Allah Swt dan Rasulullah Saw. Seorang muslim yang baik menurut Rasulullah Saw diukur dari sejauh mana seseorang tersebut bermanfaat untuk orang lain. Salah satu indikator orang yang bermanfaat tersebut tercermin dari kesediaannya untuk membantu sesama.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penggalan terhadap nilai pendidikan Islam baik nilai ilahiyah maupun nilai insaniyah dalam GDB, maka dapat dilihat bahwa yang paling dominan dari kedua nilai tersebut adalah nilai ilahiyah. Hal ini terlihat dari bait-bait GDB mulai dari pasal satu hingga dua belas semuanya mengandung atau berpijak dari nilai-nilai ilahiyah. Namun demikian,

bukan berarti nilai-nilai insaniyah diabaikan dalam GDB karena dalam berbagai pasal GDB mengandung nilai-nilai pendidikan insaniyah.

Dominannya nilai-nilai ilahiyah dalam GDB dapat dimaklumi karena Raja Ali Haji selaku pengarangnya merupakan seorang sastrawan atau pujangga berlatarbelakang seorang ulama yang lebih cenderung kepada tasawwuf.

Menurut hemat penulis ada tiga faktor yang menyebabkan mengapa nilai-nilai pendidikan ilahiyah lebih dominan dalam GDB Raja Ali Haji yakni faktor sosiologis, religius, dan latar belakang intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, B.W & Matheson, Virginia. 1983. *Pikiran Islam dan Tradisi Melayu Tulisan Raja Ali Haji dari Riau (1809 – 1870M)*.
- Abu Hassan Sham. 1993. *Puisi-puisi Raja Ali Haji*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan Abad XVIII*. Bandung: Mizan.
- Kozok, Ulrich. 2004. *The Tanjung Tanah Code of Law: The Oldest Extant Malay Manuscript*. Cambridge: St. Catherine's College and The University Press.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Osman, Mohd. Thaib. 1976. *Raja Ali Haji Dari Riau: Apakah Beliau Seorang Tokoh Transisi atau Pujangga Klasik yang Akhir Sekali?*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.